

Pengelolaan Risiko di Balik Nyala Api: Pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* di Makassar

Agim Gunawan¹, Aton Rustandi Mulyana², G. R. Lono Lastoro Simatupang³

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada¹,

Institut Seni Indonesia Surakarta², Universitas Gadjah Mada³

E-mail: agimgunawan.mail.ugm.com¹, atonrustandi@gmail.com², roosmargo@ugm.ac.id³

ABSTRACT

Pepe-Pepeka ri Makka is a traditional art form from Makassar, South Sulawesi. The performance features dancers interacting with fire. This research aims to examine how the risks involved in the Pepe-Pepeka ri Makka performance are managed by the performers. Qualitative methods and a performance studies approach are used in this research, to explore two dimensions of risk management, namely technical and non-technical dimensions. The technical dimension includes dancers' skills and prowess, while the nontechnical dimension involves the use of prayers, rituals and spiritual beliefs. The results of this study show that risk management not only depends on the technical skills of the performer, but is also influenced by spiritual beliefs. Therefore, the combination of these two dimensions greatly influences the safety of the performers.

Keywords: *Pepe-Pepeka ri Makka*, risk management, technical skills, spiritual belief, performance studies

ABSTRAK

Pepe-Pepeka ri Makka merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan. Dalam pertunjukannya, kesenian *Pepe-Pepeka ri Makka* menyajikan penari yang berinteraksi dengan api. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana risiko-risiko yang terlibat dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* dilakukan oleh para penampil. Metode kualitatif dan pendekatan *performance studies* digunakan dalam penelitian ini, guna mengeksplorasi dua dimensi dalam pengelolaan risiko, yaitu dimensi teknis dan nonteknis. Dimensi teknis mencakup keterampilan dan kecakapan penari, sementara dimensi nonteknis melibatkan penggunaan doa, ritual, dan kepercayaan spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis penampil, namun juga dipengaruhi oleh keyakinan spiritual. Oleh karenanya, kombinasi antar kedua dimensi ini sangat berpengaruh terhadap keselamatan para penampil.

Kata kunci: *Pepe-Pepeka ri Makka*, pengelolaan risiko, keterampilan teknis, keyakinan spiritual, *performance studies*

PENDAHULUAN

Pepe-Pepeka ri Makka merupakan salah satu warisan seni tradisional yang masih bertahan di Kampung Paropo, Kota Makassar, hingga saat ini. Dalam penyajiannya, menampilkan para penari yang berinteraksi dengan api, tanpa mengalami luka bakar. Bahkan, pakaian yang dikenakan oleh penari tersebut tetap utuh dan tidak tersentuh oleh api (Salam, 2017, hlm. 194). Fenomena ini dikaitkan dengan kisah Nabi Ibrahim yang selamat dari kobaran api, sehingga menjadikan pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* menjadi sarat akan makna religius.

Pada masa lampau, *Pepe-Pepeka ri Makka* turut berperan dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 1605 (Bantang dalam Hardiansyah, 2018, hlm. 49). Kemudian, kesenian ini juga sering ditampilkan dalam perayaan-perayaan keagamaan, seperti *maudu' lompoa*, yang merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad *Saw*. Selain itu, *Pepe-Pepeka ri Makka* juga disuguhkan sebagai bagian dari perayaan pesta panen, khususnya dalam acara *attontong bulang* atau saat bulan purnama (Sjahril, 2014, hlm. 6) yang menandakan momen penting dalam kalender komunal dan spiritual masyarakat setempat.

Seiring perkembangan zaman, fungsi pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* mengalami pergeseran. Dalam perkembangannya, kesenian tersebut bergeser menjadi sarana hiburan yang sering ditampilkan dalam festival seni dan acara resmi pemerintah (Salam, 2017, hlm. 201). Namun demikian, esensi spiritual dan makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan ini, masih tetap bertahan.

Selain unsur tari, dalam kesenian *Pepe-Pepeka ri Makka* juga terdapat sebuah ansambel musik yang berperan untuk mengiringi tarian. Awalnya, ansambel musik ini hanya terdiri dari rebana, biola, dan gibus. Kemudian berkembang dengan penambahan alat musik tradisional khas Makassar, seperti *ganrang* (gendang), *katto'-katto'* (kentongan), *parappasa'* (bambu yang dibelah), dan *dengkang* (gong) (Salam, 2017, hlm. 197). Menurut Syakhruni, Saputra, dan Saleh (2022, hlm. 426), penambahan instrumen tersebut ditujukan agar meningkatkan kemeriahan pada saat pertunjukan berlangsung.

Beberapa penelitian sebelumnya, sebagian besar masih berkutat pada aspek estetika, fungsi sosial, serta perubahan bentuk dalam pertunjukan ini. Akan tetapi, bahasan terkait pengelolaan risiko yang dihadapi oleh penampil dalam pertunjukan ini masih belum banyak dibahas secara mendalam.

Risiko menjadi isu penting di dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*. Seperti yang dipaparkan oleh Muh. Syahir Dg. Sitaba (52 tahun) selaku seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*. Dalam kanal Youtube "Mitologi Bumi Sulawesi", Syahir menyatakan bahwa "...seperti di musik, jika terjadi kesalahan, (maka) penari akan terbakar api...". Namun, hingga kini belum ada penelitian yang membahas terkait bagaimana para penampil mengelola risiko tersebut. Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek fungsi, simbolik, dan perubahan, sementara dimensi keselamatan dan pengelolaan risiko terabaikan.

Selain itu, interaksi antara penampil dan penonton juga belum diperhatikan pada penelitian sebelumnya. Interaksi ini dirasa cukup

penting, karena penonton juga turut terlibat dalam mempengaruhi intensitas risiko dalam pertunjukan. Oleh karenanya, perhatian terhadap interaksi antar penampil dan penonton diperlukan untuk dikaji, sehingga penonton bukan hanya sekadar mengapresiasi aspek estetika dari kesenian tersebut, namun juga dapat memahami bagaimana risiko dipertunjukkan dalam kesenian *Pepe-Pepeka ri Makka*.

Jika merujuk pada pernyataan Gell, ia mengungkapkan bahwa karya seni merupakan hasil dari proses teknis, jenis proses teknis yang terampil yang dilakukan oleh seniman (1992, hlm. 43). Dalam konteks *Pepe-Pepeka ri Makka*, dimensi teknis turut berperan dalam pengelolaan risiko yang didasarkan pada kemampuan teknis atau kecakapan sang seniman. Akan tetapi, konsep Gell belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas yang terlibat dalam pengelolaan risiko, khususnya pada kesenian *Pepe-Pepeka ri Makka*. Di sisi lain, dimensi nonteknis juga turut terlibat dalam pengelolaan risiko ini.

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut terkait pengelolaan risiko dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* melalui dimensi teknis dan dimensi nonteknis. Dimensi teknis mencakup keterampilan fisik dan kecakapan penari, sedangkan dimensi nonteknis mencakup ritual, doa, atau praktik-praktik spiritual yang dilakukan sebelum, saat, dan setelah pertunjukan. Kemudian, penelitian ini tidak hanya sekadar mengidentifikasi kedua dimensi tersebut, namun juga mengeksplorasi terkait bagaimana keduanya saling berinteraksi dalam mengelola risiko secara efektif.

Kombinasi antara dimensi teknis dan

nonteknis ini menjadi kontribusi kebaruan dalam pengembangan teori Alfred Gell (1992). Jika dalam kerangka Gell, daya pesona karya seni dijelaskan terutama sebagai hasil dari keterampilan teknis seniman, maka penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pesona dalam *Pepe-Pepeka ri Makka* juga dibentuk oleh dimensi non-teknis yang bersifat spiritual dan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan baru bahwa dalam konteks seni tradisional, daya pesona tidak hanya lahir dari keterampilan teknis, tetapi juga dari kekuatan keyakinan, ritus, dan nilai spiritual yang menyatu dalam praktik kesenian.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Pemilihan metode ini mempertimbangkan fokus penelitian pada latar alamiah, menggunakan cara-cara alamiah, serta dilakukan oleh individu yang memiliki perhatian alamiah (Moleong, 2015, hlm. 5). Dalam pelaksanaannya, data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, serta pemanfaatan dokumen (Moleong, 2015, hlm. 5).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *performance studies*. Pendekatan ini bersifat interdisipliner yang berfokus pada berbagai tindakan manusia, seperti ritual, permainan, hiburan populer, serta berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Schechner, 2013, hlm. 2). Lebih lanjut, *performance studies* menurut Schechner, tidak hanya terbatas pada apa yang terjadi di atas panggung, tetapi juga mencakup

aktivitas di luar panggung, termasuk interaksi antara penampil dan penonton, serta konteks ruang di mana pertunjukan berlangsung. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, keyakinan, serta strategi para penampil dalam menghadapi risiko saat berinteraksi dengan api. Observasi dilakukan dengan cara menghadiri latihan dan pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* di Kampung Paropo, guna mencatat secara langsung gerak, pola interaksi, serta praktik ritual yang dilakukan sebelum, saat, dan sesudah pertunjukan. Sementara itu, studi dokumen dilakukan dengan menelaah literatur, foto, serta rekaman video pertunjukan untuk memperkuat temuan lapangan. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang holistik dan mendalam.

Kemudian, proses analisis data dimulai dengan menyeleksi data hasil wawancara dan observasi, kemudian mengelompokkan temuan berdasarkan dua dimensi utama, yakni teknis dan nonteknis. Setiap data diinterpretasikan menggunakan teori Technology of Enchantment dari Alfred Gell (1992) untuk memahami bagaimana keterampilan teknis menciptakan pesona sekaligus menjadi sarana pengelolaan risiko. Namun, analisis ini juga memperluas kerangka Gell dengan memasukkan aspek nonteknis seperti ritual dan keyakinan spiritual, guna menunjukkan kontribusi keduanya dalam membentuk keseimbangan antara keselamatan dan pesona dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, membahas perihal dimensi teknis dan nonteknis yang terdapat dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*. Pembahasan ini menguraikan tentang kedua dimensi tersebut, yang berperan dalam memastikan keamanan penampil dan penonton, serta kelancaran pertunjukan.

Dimensi Teknis dalam Pengelolaan Risiko

Dimensi teknis merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan risiko pada konteks pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, terutama kaitannya dengan penggunaan api yang memerlukan pengelolaan yang tepat. Penari berpengalaman seperti Mustari Muhamaji (66 tahun), menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terkait teknik dan properti yang digunakan dalam pertunjukan ini, menjadi salah satu kunci dalam pengelolaan risiko. Hal ini ditujukan agar dapat meminimalisasi kecelakaan atau risiko yang dapat mengancam keselamatan penampil, maupun penonton. Berikut bagian-bagian dari dimensi teknis yang berperan dalam pengelolaan risiko.

Properti

Properti yang digunakan dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* ialah kostum, *ju’ju* (obor dari lilitan kain), *minnya’ kanre* (minyak kelapa), dan minyak tanah. Pemilihan bahan, cara penggunaan, serta pengelolaan teknis yang tepat, sangat menentukan bagaimana risiko dapat diminimalisasi selama pertunjukan berlangsung.

Seperti kostum yang dikenakan dalam pertunjukan ini, yang terdiri dari *pattonro'* (penutup kepala), *baju kapa'-kapa'*, *lipa' garusuk*

(sarung), dan *saluara baroci* (celana), tidak hanya dikenakan untuk keperluan estetika dan representasi budaya, namun juga untuk melindungi penari dari bahaya api. *Pattonro'*, misalnya, bukan hanya hiasan kepala khas laki-laki suku Makassar dan Bugis (Jayadi & Cahyadi, 2019, hlm. 100-101), tapi juga digunakan untuk memadamkan api pada saat atraksi *appanai' ju'ju ri ulu* (menaikkan *ju'ju* ke kepala) oleh Mustari.

Selain itu, *baju kapa'-kapa'* yang dikenakan oleh penari, memiliki karakteristik kain licin yang berbahan dasar kain satin (wawancara Al-Amin, 12 Oktober 2024). Kain satin memiliki jenis serat *polyester*, yang mana lebih mudah terbakar, karena akan meleleh, menyusut, dan akan menetes jika terkena api (Saputra, 2008, hlm. 31). Kain jenis yang sama juga terdapat pada *saluara baroci'*. Oleh karenanya, pada tiap pertunjukan, tidak terdapat atraksi membakar baju dan celana, untuk menghindari kontak langsung antara kain dan api. Lalu, di tiap pertunjukannya, baju yang dikenakan oleh penari selalu digulung ke siku, guna menghindari kontak langsung dengan api.

Di sisi yang lain, penggunaan *lipa' garusuk* yang terbuat dari bahan yang lebih tebal (wawancara Muh. Asgar Abudullah Dg. Soga, 22 September 2024), berfungsi untuk mengurangi risiko terbakar saat melakukan atraksi *attunu lipa'*. Selain pemilihan bahan, penanganan properti juga menjadi bagian dari pengelolaan risiko, seperti pengecekan sarung sebelum digunakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan tidak ada bagian kain yang menjuntai, yang dapat meningkatkan risiko terbakar pada sarung.

Properti berikutnya ialah *ju'ju*, yang

merupakan lilitan kain menyerupai obor yang digunakan sebagai properti utama dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*. Pemilihan bahan untuk pembuatan *ju'ju* sangat diperhatikan dalam pengelolaan risiko, terutama untuk menghindari kecelakaan yang berkaitan dengan api. Kain yang digunakan harus bebas dari bahan-bahan sintesis, seperti poliester, tetonon, atau nilon. Hal ini dikarenakan, bahan-bahan tersebut cenderung meleleh ketika dibakar (wawancara M. Arsyad Kulle, 3 Juni 2024), sehingga lelehannya dapat berjatuhan yang dapat membahayakan penampil dan juga penonton.

Kemudian, juga terdapat penggunaan cairan, yakni *minnya' kanre* dan minyak tanah. *Minnya' kanre* ialah minyak kelapa yang berfungsi sebagai bahan campuran dengan minyak tanah untuk meningkatkan daya tahan nyala *ju'ju*, agar memastikan api tetap menyala lebih lama saat pertunjukan berlangsung. Campuran dengan proporsi yang tepat menjadi kunci pada bagian ini, karena penggunaan minyak tanah yang terlalu dominan, akan menghasilkan asap hitam pekat yang dapat mengganggu visual pertunjukan.

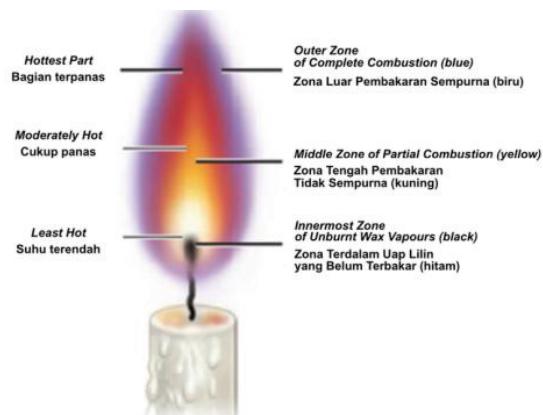
Selain sebagai bahan bakar, *minnya' kanre* juga memiliki fungsi protektif. Beberapa penari mengoleskan minyak ini ke kulit lengannya untuk mengurangi risiko luka bakar saat berinteraksi langsung dengan api, terutama pada bagian bulu tangan. Meskipun demikian, penggunaan *minnya' kanre* sebagai pelindung ini tidak dilakukan oleh semua penari, melainkan tergantung pada keyakinan pribadi masing-masing penari. Beberapa penari memilih untuk tidak mengoleskan

minyak di kulitnya, karena mereka percaya bahwa akan tetap aman tanpa cairan tersebut. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan spiritual pribadi penari, dan akan dibahas pada bagian dimensi nonteknis.

Terakhir, selain berperan sebagai bahan bakar untuk menyalakan *ju'ju*, minyak tanah juga digunakan dalam atraksi *annyapporo'*, yakni atraksi yang dilakukan oleh penari, dengan cara menyimpan minyak tanah di mulut, lalu menyemburkannya ke arah api. Pemilihan minyak tanah sebagai bahan bakar, berdasarkan pengalaman Abdul Rahman Dg. Mamang (63 tahun) selaku penari senior yang telah mencoba cairan lainnya, seperti bensin. Menurutnya, bensin sangat berbahaya jika digunakan pada atraksi *annyapporo'*, karena besar kemungkinan api dapat kembali ke sumber bahan bakar, yang dapat mengenai wajah atau mulut penampil. Studi yang dilakukan oleh McCleave dan Greenwood juga mendukung pernyataan Dg. Mamang perihal keamanan bahan bakar dalam kasus *fire breathing*, "...they stated that petrol was particularly unsafe given its low flash point relative to other fuels...", mereka menyatakan bahwa bensin memiliki tingkat keselamatan yang rendah karena titik nyalanya lebih rendah dibandingkan dengan jenis bahan bakar lainnya (2005, hlm. 523). Studi ini menyatakan bahwa bensin sangat tidak aman, karena memiliki titik nyala yang rendah, sehingga sangat mudah terbakar.

Teknik Mengelola Api

Terdapat beberapa teknik dalam mengelola api yang terdapat pada pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, seperti pemahaman



**Gambar 1. Structure of candle flame
(Struktur nyala api lilin)**
(Sumber: byjus.com)

tentang sifat api dan teknik tarian. Kedua hal ini turut berperan dalam pengelolaan risiko pada dimensi teknis.

Pemahaman terkait sifat api, menjadi aspek teknis yang penting bagi penari. Perlu pemahaman yang tepat tentang karakteristik warna pada api, agar risiko dapat diminimalisir pada saat pertunjukan. Api terdiri dari beberapa bagian, seperti lidah api (*outer zone*), badan api (*middle zone*), dan pangkal api (*inner zone*). Masing-masing bagian ini, memiliki sifat yang berbeda berdasarkan intensitas panasnya (lihat gambar 1).

Jika merujuk pada informasi yang terdapat pada gambar 1, maka pada pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, warna api yang terlihat cenderung berwana kuning (lihat gambar 2). Api yang berwana kuning, termasuk dalam *moderately hot*, yang berarti cukup panas, namun tidak sepanas api berwana biru. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun kobaran api menyentuh bagian tubuh penari, namun api tersebut tidak begitu panas, sehingga risiko yang dihadapi oleh penari tidak terlalu besar.



Gambar 2. Nyala api pada ju'ju berwarna kuning

(Sumber: Agim Gunawan, 8 Mei 2024)

Pemahaman terhadap karakteristik api juga dimanfaatkan oleh para penari dalam setiap pertunjukan. Salah satu penari, Musahir (33 tahun), menjelaskan bahwa dalam berinteraksi dengan api, ia berupaya untuk tidak mengenai ujung api (lidah api) secara langsung. Menurutnya, bagian ujung api ini merupakan bagian yang paling panas. Oleh karenanya, ia berupaya agar membakar beberapa bagian tubuh dengan menggunakan api pada bagian tengah atau badan api. (wawancara dengan Musahir Nurdin, 20 April 2024).

Pernyataan Musahir, secara jelas menyebutkan kalau terdapat teknik tertentu yang ia gunakan dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*. Teknik ini memanfaatkan bagian yang tidak terlalu panas, yakni pada bagian tengah/badan api, sedangkan bagian lidah api sangat dihindari karena bagian yang sangat panas.

Tak hanya Musahir, Asgar (28 tahun) juga memvalidasi bahwa saat pertunjukan, bagian lidah api ialah bagian yang paling ia hindari. Oleh karenanya, ia memanfaatkan bagian badan api pada saat membakar lengannya untuk mendapatkan bagian api yang tidak terlalu panas.

Kemudian, beralih pada analisis teknik tarian yang dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni pengendalian *ju'ju*, *appanai' ju'ju ri ulu*, serta *annyapporo'*. Ketiga teknik ini tidak semata berfungsi sebagai variasi gerak, tetapi mencerminkan kecakapan teknis para penari dalam menyeimbangkan aspek estetika dan keselamatan selama pertunjukan berlangsung.

Pemanfaatan karakteristik api menjadi salah satu bentuk pengendalian *ju'ju*. Selain itu, penari juga menggunakan teknik gerakan maju-mundur pada *ju'ju* saat melakukan atraksi membakar lengan. Gerakan ini memungkinkan api hanya bersentuhan dengan kulit dalam waktu yang singkat. Kemudian, alih-alih hanya membakar satu sisi, penari selalu membakar kedua sisi lengannya (lengan luar dan dalam) secara bergantian. Kedua teknik ini memastikan bahwa panas api tidak terkumpul pada satu titik tertentu yang dapat menyebabkan risiko luka bakar pada penari.

Selanjutnya, beralih pada teknik tarian *appanai' ju'ju ri ulu*, yaitu atraksi memasukkan *ju'ju* yang sedang menyala ke dalam *pattonro'*, kemudian meletakkannya di atas kepala. Atraksi ini kerap memancing decak kagum dan sorak penonton karena dinilai berbahaya, namun tidak terjadi insiden apapun terhadap penari. Pada praktiknya, *pattonro'* memiliki peranan penting dalam membantu penari



Gambar 3. Pattonro' Mustari (lingkaran berwarna putih) berbeda dengan pattonro' penari lain (lingkaran berwarna merah)

(Sumber: Agim Gunawan, 8 Mei 2024)

mengelola risiko panas api melalui prinsip fisika dasar.

Mustari memanfaatkan prinsip fisika dasar bahwa api tidak bertahan, tanpa adanya suplai oksigen yang cukup. Perlu diketahui bahwa api terbentuk dari tiga elemen, yakni panas, bahan yang mudah terbakar, serta oksigen (Sudibya, dkk., 2018, hlm. 200).

Dengan menutup *ju'ju* menggunakan *pattonro'*, Mustari secara tidak langsung menutup jalur suplai oksigen yang diperlukan api untuk tetap menyala. Teknik ini menjadi bentuk pengendalian yang efektif karena memungkinkan penari menjaga keselamatannya tanpa menghilangkan efek visual yang memukau bagi penonton. Selain teknik menutup nyala api tersebut, Mustari juga memperhatikan pemilihan material *pattonro'* sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko.

Pada setiap pertunjukan, Mustari menggunakan *pattonro'* berbahan lebih tebal yang dicampur dengan kanji sehingga menjadi

kaku dan tahan terhadap panas. Material tersebut berfungsi menahan panas api dan memperlambat proses penyerapan energi ke permukaan kepala. Hal ini berbeda dengan *pattonro'* yang digunakan oleh penari lain, yang umumnya terbuat dari bahan serupa dengan pakaian panggung, sehingga lebih mudah menyusut atau terbakar ketika terkena kontak langsung dengan api. Kombinasi antara teknik penutupan dan pemilihan material inilah yang menjadikan atraksi *appanai' ju'ju ri ulu* tampak berbahaya sekaligus aman dilakukan oleh penarinya.

Teknik tarian terakhir ialah *annyapporo'* atau menyemburkan api. Atraksi ini menjadi bagian yang paling menonjol pada pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, sekaligus mengandung risiko yang tinggi. Hal ini dikarenakan tidak hanya dapat mencelakakan penampil, namun penonton juga dapat terkena dampaknya jika tidak dikelola dengan tepat.

Hal utama yang wajib dipahami oleh penari dalam atraksi *annyapporo'* ialah kepekaan yang tinggi terhadap arah angin. Cara paling mudah untuk mengetahui arah angin pada saat pertunjukan ialah dengan mendiamkan *ju'ju* pada posisi tegak lurus. Lalu memperhatikan arah gerakan api.

Jika api bergerak ke arah utara, maka arah menyembur api dapat dilakukan searah dengan arah angin pada saat itu. Sebaliknya, jika disembur pada arah yang berlawanan, maka dapat dipastikan api akan kembali ke wajah penari (Wawancara Musahir Nurdin, 20 April 2024). Kepekaan terhadap arah angin, juga berpengaruh terhadap jarak jangkauan api yang dihasilkan. Ketika semburan api searah dengan arah angin, maka angin

akan membawa api tersebut, sehingga memperpanjang jarak dari semburan api.

Atraksi *annyapporo'* selalu menjadi tontonan yang menarik bagi penonton, tapi terdapat efek buruk bagi kesehatan penari jika terlalu sering melakukan atraksi ini. Burhan (20 tahun) sebagai salah satu penari, mengeluhkan bibirnya yang selalu terkelupas tiap menampilkan atraksi *annyapporo'*, akibat efek dari paparan minyak tanah yang disimpan di mulutnya (Wawancara Burhan, 23 April 2024). Studi terkait efek minyak tanah terhadap kulit juga pernah dilakukan oleh Robert Chilcott yang menyatakan bahwa, "... *the most common health effect associated with chronic kerosene exposure is dermatitis.*", yang berarti efek kesehatan yang paling umum terkait dengan paparan minyak tanah kronis adalah dermatitis (2007, hlm. 2). Dermatitis merupakan salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh peradangan dan iritasi, hingga menyebabkan kulit terasa gatal (Utami, Supriyatni, & Andiani, 2021, hlm. 11).

Selain bibir yang terkelupas, beberapa penari juga mengalami dampak jangka panjang yang merugikan bagi kesehatan tubuh mereka, seperti yang dialami oleh Idal dan Rais. Kedua penari tersebut mengalami kerusakan permanen pada bagian gigi mereka. Salah satu faktor penyebab dari kerusakan tersebut ialah paparan minyak tanah yang terlalu sering mengenai gigi pada saat pertunjukan.

Efek penggunaan minyak tanah dalam atraksi *annyapporo'*, perlu mendapatkan perhatian serius dari penari. Efek visual yang dihasilkan dari atraksi ini, memang memukau bagi penonton. Akan tetapi, dampaknya

terhadap kesehatan jangka panjang penari tidak dapat diabaikan. Oleh karenanya, pengelolaan risiko pada atraksi ini perlu dipertimbangkan kembali, terutama dalam hal pemilihan alternatif cairan yang lebih aman dan minim risiko bagi kesehatan penari.

Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan dalam konteks pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengelolaan risiko. Setiap aspek dari ruang pertunjukan wajib diperhatikan secara cermat, seperti ukuran ruang dan jarak antara penari dan penonton. Pengelolaan kedua faktor tersebut sangat penting, agar penari dapat berinteraksi dengan api secara aman, serta meminimalisir risiko bahaya bagi penari maupun penonton selama pertunjukan berlangsung.

Ukuran ruang pertunjukan sangat memengaruhi penari dalam menampilkan gerakan-gerakan tertentu. Ruang yang sempit dapat membatasi fleksibilitas penari, terutama pada saat menampilkan gerakan yang atraktif. Akibatnya, beberapa gerakan acap kali disederhanakan atau bahkan tidak digunakan untuk mengurangi risiko kecelakaan.

Pada gambar 4, penari yang ditandai dengan tanda panah merah terlebih dahulu mengecek kondisi ruang sebelum melakukan atraksinya. Kondisi ruang pada saat itu relatif pendek, sehingga direspon oleh penari dengan cara menyederhanakan gerakan.

Kemudian, jarak antara penari dan penonton juga menjadi perhatian khusus dalam pengelolaan risiko. Jarak yang terlalu dekat, tidak memungkinkan bagi penari untuk



Gambar 4. Salah satu penari memperhatikan situasi sebelum atraksi

(Sumber: Agim Gunawan, 14 Mei 2024)



Gambar 5. Gawai penulis terkena bulir kecil minyak tanah saat atraksi annyapporo'

(Sumber: Agim Gunawan, 21 April 2024)

melakukan atraksi *annyapporo'*, dengan alasan keamanan penonton. Salah satu risiko yang perlu diantisipasi adalah bulir kecil minyak tanah yang tidak terbakar sempurna pada saat menyembur, sehingga ada kemungkinan bulir kecil tersebut mengenai penonton jika jarak terlalu dekat. Oleh karenanya, menjaga jarak yang aman antara penari dan penonton sangat penting untuk meminimalisir risiko.

Pada gambar 5, terlihat gawai yang digunakan oleh penulis terkena bulir kecil minyak tanah yang tidak terbakar sempurna saat atraksi *annyapporo'*, sehingga menyebabkan kamera gawai menjadi buram. Insiden ini menunjukkan bahwa penari sering kali hanya berfokus untuk memastikan agar

semburan api tidak mengenai penonton, namun mengabaikan bulir minyak tanah yang tidak terbakar sempurna, yang masih bisa mengenai penonton. Dengan demikian, pengelolaan risiko pada pertunjukan ini, tidak terbatas pada pengendalian arah semburan api, tetapi juga harus mencakup pengelolaan bahan bakar yang digunakan, agar memastikan keselamatan penampil dan penonton.

Dimensi Nonteknis dalam Pengelolaan Risiko

Selain dimensi teknis yang mengandalkan keterampilan dan kecakapan penampil, juga terdapat dimensi nonteknis yang turut memainkan peran penting dalam pengelolaan risiko pada pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*. Dimensi nonteknis ini mencakup elemen-elemen yang tidak langsung terlihat, namun diyakini memiliki dampak signifikan terhadap keselamatan penampil dan kelancaran pertunjukan. Elemen-elemen ini meliputi penggunaan doa, ritual, kepercayaan, serta keyakinan spiritual.

Doa dan Ritual

Doa dan ritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* dalam konteks pengelolaan risiko. Praktik-praktik spiritual ini dilakukan sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan, yang diyakini memiliki kekuatan protektif bagi penampil.

Doa-doa yang dipanjatkan oleh penampil bersifat sangat personal. Beberapa penampil bahkan enggan untuk mengungkapkan secara rinci isi dari doa yang mereka panjatkan,

dengan dalih ‘rahasia perusahaan’. Namun, ada juga penampil yang bersedia untuk memberikan sebagian data terkait doa dan ritual untuk keperluan penelitian. Berikut doa dan ritual dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*.

Surah Al-Anbiya Ayat 69

Salah satu doa yang selalu dibacakan pada saat pertunjukan ialah Surah Al-Anbiya ayat 69, yang berbunyi “*Qulnā yā nāru kūnī bardaw wa salāman ‘alā ibrāhīm(a)*”, yang memiliki arti “Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”. Ayat ini dipercaya dapat memberikan perlindungan bagi penari pada saat membakar dirinya sendiri, maupun penonton. Abdul Rasyid Dg. Nyonri (61 tahun) menyatakan bahwa, dengan membacakan ayat ini, maka ia akan mendapatkan bantuan dari Allah, layaknya kisah Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api (Wawancara Abdul Rasyid Dg. Nyonri, 4 Juni 2024).

Berbeda dengan Dg. Nyonri, Mustari mengadaptasi ayat ini menjadi lebih personal. Ia mengubah bagian akhir ayat tersebut yang awalnya merujuk kepada Nabi Ibrahim, kemudian diganti menjadi namanya sendiri, sehingga berbunyi “*Qulnā yā nāru kūnī bardaw wa salāman ‘alā Mustari*”. Menurutnya, agar perlindungan doa ini tidak lagi merujuk pada Nabi Ibrahim, melainkan langsung kepada dirinya sendiri. Kemudian, Mustari menutup doa ini dengan kalimat zikir “*Lahaula walaquwata illabillahil aliyil adzim*” (Wawancara Mustari, 15 Mei 2024), yang berarti “Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan dari Allah Yang Maha

Tinggi lagi Maha Agung”. Kombinasi antara doa dan zikir ini, diyakini oleh Mustari bahwa ia akan mendapatkan perlindungan selama pertunjukan berlangsung, terutama ketika ia membakar beberapa bagian tubuh dirinya sendiri, serta saat melibatkan penonton dalam atraksi membakarnya.

Surah Al-Baqarah Ayat 255

Surah Al-Baqarah ayat 255 atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ayat Kursi, merupakan doa yang digunakan dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, karena diyakini memiliki banyak keutamaan dan manfaat, terkhusus dalam hal perlindungan dan gangguan dari makhluk-makhluk halus (Chayati, 2019, hlm. 1). Berikut bunyi dari ayat kursi yang dikutip dari laman web Qur'an Kemenag.

Allāhu lā ilāha illā huw(a), al-hayyul-qayyūm(u), lā ta’khużuhū sinatuw wa lā naum(un), lahū mā fis-samāwāti wa mā fil-ard(i), man žal-lažī yasyfa’u ‘indahū illā bi’iżnih(i), ya’lamu mā baina aidīhim wa mā khalfahum, wa lā yuhītūna bisyai’im min ‘ilmihī illā bimā syā’(a), wasi’ā kursiyyuhus-samāwāti wal-ard(a), wa lā ya’ūduhū hifduhumā, wa huwal-‘aliyyul-‘azīm(u)

Terjemahan:

Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa

pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dalam konteks pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, ayat kursi ini dibacakan oleh Mustari sebelum pertunjukan dimulai. Menurut Mustari, ayat kursi berfungsi untuk menghalau makhluk yang tak terlihat, yang ingin mengacaukan atau merusak pertunjukan. Jika makhluk tersebut tetap bersikeras untuk mengacaukan, maka ia akan hangus terbakar (wawancara Mustari, 15 Mei 2024). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa doa ini tidak hanya memberikan perlindungan spiritual bagi Mustari beserta penari lainnya, tetapi juga mencerminkan keyakinan Mustari terhadap kekuasaan Allah Swt. dalam memberikan perlindungan dan kelancaran pertunjukan.

Ritual *Apparuru' Ju'ju*

Apparuru ju'ju merupakan salah satu ritual yang selalu dilakukan oleh salah satu penampil, sebelum pertunjukan dimulai. Wujud ritual ini ialah mempersiapkan *ju'ju* yang akan digunakan pada saat pertunjukan. Terdapat beberapa tahapan dalam ritual ini, yakni pemilihan *ju'ju*, lalu mencelup *ju'ju* ke campuran *minnya' kanre* dan minyak tanah, serta pembacaan doa terhadap *ju'ju*.

Pemilihan *ju'ju* didasarkan pada kualitasnya. Kualitas yang bagus ialah ketika lilitan *ju'ju* terlilit dengan sempurna, tanpa ada salah satu bagian yang terlepas. Setelah memilih *ju'ju*, Mustari membacakan zikir

dan serangkaian doa terhadap *ju'ju* yang ia pegang, sembari mencelupnya ke campuran minyak.

Dalam wawancara yang dilakukan, Mustari menyatakan bentuk penyerahan dirinya kepada Allah Swt. dimulai pada tahapan ini. Ia menyatakan, "...tena erokku, tena kulleku, I kauji Karaeng...", yang memiliki makna, "tidak ada yang saya inginkan, tidak ada yang bisa saya lakukan, hanya Engkau ya Allah (yang saya harapkan)" (wawancara Mustari, 15 Mei 2024). Mustari dalam tahapan ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di atas panggung, berada di luar kendalinya. Oleh karena itu, semuanya bergantung pada kehendak Allah Swt.

Selain itu, Mustari juga membacakan beberapa doa-doa dari Al-Qur'an dan doa-doa lain yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari ritual *apparuru ju'ju*. Doa-doa ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar dibanding bacaan yang lainnya, terutama dalam melindungi penampil dari bahaya fisik dan nonfisik. Akan tetapi, doa ini sangat dirahasiakan, sehingga tidak dapat dipublikasikan, meskipun penulis mendapatkan kesempatan untuk melihat dan mendengarkan secara langsung doa-doa tersebut untuk tujuan penelitian.

Keputusan untuk tidak dipublikasikan, berdasar pada kekhawatiran Mustari jika doa-doa ini tersebar, lalu digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Oleh karenanya, dalam konteks pewarisan doa ini, hanya diwariskan kepada orang yang benar-benar siap menerimanya, sehingga dapat menggunakannya dengan bijak (wawancara Mustari Muhammadi, 15 Mei 2024).

Syair

Syair yang dilantunkan selama pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, memiliki peran yang lebih dalam, daripada sekadar menjadi bagian dari musik. Syahir, seorang pemusik, sekaligus vokalis pada pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* menjelaskan bahwa syair-syair tersebut mengandung kekuatan spiritual yang diyakini mampu menjaga keselamatan para penari. Di dalam syair yang dilantunkan, terdapat doa-doa yang sakral yang dipercaya dapat memberikan perlindungan bagi penari dari berbagai risiko yang mungkin terjadi selama pertunjukan (wawancara Syahir Dg. Sitaba, 1 Juni 2024). Oleh karenanya, ketepatan dalam pelantunan syair, menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pertunjukan dapat berjalan dengan aman dan lancar.

M. Arsyad Kulle (selanjutnya: Bapak Aca) juga memberikan tanggapan terkait syair yang dilantunkan dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*. Menurutnya, vokalis harus menghafal urutan syair dengan tepat. Jika syair yang dilantunkan tidak sesuai urutannya, maka dapat menyebabkan gangguan pada pertunjukan. Gangguan tersebut dapat berupa rasa panas yang berlebihan, yang dirasakan oleh penari selama pertunjukan (wawancara Bapak Aca, 3 Juni 2024). Oleh karenanya, syair menjadi bagian dimensi non teknis yang turut berperan dalam pengelolaan risiko.

Pernah terjadi insiden, yakni sarung yang dikenakan oleh salah satu penari terbakar. Diceritakan oleh Syahir, hal tersebut terjadi karena terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pemusik yang menyanyikan syair *Pepe-Pepeka ri Makka*. Secara spesifik, Syahir

menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pemusik, tepat pada syair yang berisikan doa-doa yang sakral (wawancara Muh. Syahir Dg. Sitaba, 1 Juni 2024).

Terkait syair yang dilantunkan, penulis belum mendapatkan kesempatan untuk memperoleh keseluruhan syair dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*. Serupa dengan doa-doa yang disematkan dalam pertunjukan ini, syair-syairnya juga dianggap sebagai 'rahasia perusahaan'. Oleh karenanya, dalam pertunjukan, syair yang dilantunkan hanya beberapa bagian yang diulang-ulang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menuliskan syair pada pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, seperti yang dilakukan oleh Syakhruni, dkk. (2022), Rahayu Salam (2017), dan Jamilah & Sri Wahyuni (2020). Akan tetapi, menurut Bapak Aca (77 tahun) dan Syahir (52 tahun), syair tersebut masih belum tepat.

Kepercayaan dan Keyakinan Spiritual

Aspek ini diyakini oleh para penampil, sebagai bagian yang tidak terpisahkan, yang dapat melindungi mereka dari berbagai risiko selama pertunjukan. Beberapa persyaratan yang wajib diterapkan oleh penampil, dipercaya dapat memberikan mereka keselamatan, seperti penampil harus dalam kondisi bersih dari hadats besar dan kecil, sebelum memulai tarian. Hal ini dapat dilakukan dengan berwudhu (wawancara Muh. Asgar Abdullah Dg. Soga, 12 Mei 2024).

Salah satu penari bercerita bahwa ia pernah merasakan dampak akibat tidak mengindahkan syarat tersebut. Akibatnya, selama pertunjukan, ia merasakan rasa panas yang berlebih, meskipun ia mengaku bahwa

telah membaca doa-doa yang biasa dibacakan di tiap pertunjukan.

Persyaratan berikutnya ialah penampil tidak boleh mengonsumsi minuman yang memabukkan. Hal ini dikarenakan, minuman beralkohol dapat mengganggu kesadaran dan kontrol fisik penampil. Juga, menurut kepercayaan lokal, mereka yang minum minuman memabukkan, dianggap telah kehilangan ‘kesucian spiritual’ yang diyakini dapat mengundang malapetaka terhadap penampil selama pertunjukan. Oleh karenanya, penampil yang masih terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan agama Islam, seperti minum minuman keras, tidak diperkenankan untuk menampilkan tarian *Pepe-Pepeka ri Makka*.

Terakhir, Mustari selalu menekankan kepada calon penari agar selalu menunaikan kewajibannya sebagai umat Islam, yakni salat lima waktu. Di luar dari kewajiban umat Islam, salat juga dipercaya dapat menjadi sarana untuk meminta perlindungan spiritual kepada Allah SWT., seperti yang dilakukan oleh Rais dan Bapak Aca.

Rais (47 tahun) secara jelas menyatakan bahwa ia selalu melakukan ‘dialog’ dengan Allah di waktu salatnya sebelum pertunjukan. Hal ini ditujukan agar ia diberikan keselamatan dan kelancaran pada saat menyajikan kesenian *Pepe-Pepeka ri Makka* (wawancara Rais, 21 April 2024).

Begitu pun dengan Bapak Aca yang selalu menunaikan salat wajib dan salat hajat sebelum berangkat ke lokasi pertunjukan. Salat wajib di sini ialah salat lima waktu bagi umat Islam, sedangkan salat hajat ialah salat yang dilakukan untuk memohon kepada Allah

Swt. agar mengabulkan keinginan atau hajat. Secara spesifik, Bapak Aca membeberkan permohonan yang ia tuturkan pada saat selesai salat hajat, yakni sebagai berikut:

“...ooo karaeng, ooo karaeng, ooo karaeng, pasalamaka anne, akkarena pepe-pepeka, pasalamaka anne mulai pakarammulanna seiagang kala’busanna. Pakabellai njo mae bahaya na manraki anne pepe-pepe nakupakea. Barakka lailahaillallah, kunfayakun.”

Terjemahan:

Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah, tolong selamatkan saya yang akan bermain *Pepe-Pepeka ri Makka*, tolong selamatkan saya mulai pertunjukan sampai dengan selesaiya pertunjukan. Tolong jauhkan segala marabahaya yang akan merusak api yang saya (kami) gunakan. Barakka lailahaillallah, kunfayakun.

Ibadah yang dilakukan oleh Bapak Aca sebelum berangkat ke lokasi pertunjukan, sangat berkaitan dengan konteks pengelolaan risiko. Dengan melakukan ibadah tersebut, ia meyakini bahwa segala persiapan dan usaha yang telah dilakukan, akan mendapatkan restu dan perlindungan dari Allah *Swt.* Bahkan, Bapak Aca mengungkapkan bahwa, “...*kupala mentongi ri Allah Ta’ala, singkamma tong kana ammewapi nampa mariki, ammewapi kana ‘kupasalamakko’, hehehe...*”, yang berarti “...saya meminta betul kepada Allah *Swt.* (terkait keselamatan). Saya baru bisa berangkat (ke lokasi pertunjukan), kalau Allah sudah mengatakan “saya akan selamatkan kamu” (wawancara Bapak Aca, 3 Juni 2024), tuturnya sambil tertawa kecil.

Praktik-praktik spiritual yang dilakukan, menunjukkan bahwa pengelolaan risiko

dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*, tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis penampil, tetapi juga disokong pada keyakinan spiritual yang dipercaya dapat memberikan perlindungan bagi penampil, baik itu sebelum pertunjukan, hingga selesai pertunjukan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan risiko dalam kesenian *Pepe-Pepeka ri Makka* tidak hanya bergantung pada dimensi teknis, tetapi juga melibatkan aspek nonteknis yang sama pentingnya. Dimensi teknis mencakup keterampilan fisik, penguasaan gerak, dan teknik pengendalian api yang dilakukan penari untuk menjaga keselamatan selama pertunjukan. Sementara itu, dimensi nonteknis mencakup ritual, doa, serta kepercayaan dan keyakinan spiritual yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pertunjukan. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi, menciptakan keseimbangan antara kecakapan teknis dan keyakinan spiritual sebagai strategi pengelolaan risiko yang efektif dalam pertunjukan tradisional ini.

Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori Alfred Gell (1992) mengenai technology of enchantment. Jika dalam kerangka Gell daya pesona karya seni dijelaskan terutama sebagai hasil dari kecakapan atau keterampilan teknis sang seniman, maka temuan penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa daya pesona dalam pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka* juga dibentuk oleh dimensi nonteknis

yang bersifat spiritual, ritual, dan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi konsep Gell tentang keterampilan teknis sebagai sumber pesona, tetapi juga memperkaya kerangka tersebut melalui penambahan aspek nonteknis yang berperan penting dalam membentuk pengalaman estetik dan spiritual penampil, maupun penonton.

Penelitian yang dilakukan ini masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangannya terletak pada keterbatasan literatur dan studi sebelumnya yang membahas mengenai pengelolaan risiko dalam kesenian tradisional. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti lain melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam, agar dapat memperkaya pemahaman tentang pengelolaan risiko pada kesenian tradisional, seperti pada pertunjukan *Pepe-Pepeka ri Makka*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chayati, Dewi Charisun. (2019). *Amalan Tulisan Ayat Kursi sebagai Sarana Perlindungan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung). <http://repo.uinsatu.ac.id/12743/>
- Fitriana, Rifa. (2021). *Daya Pesona Flow-art dalam Pertunjukan Fire Dance Komunitas Flownesia* (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada).

- Gell, Alfred. 1992. "The Technology of Enchantment and the Enchantment of Technology", dalam Anthropology, Art, and Aesthetics. Jeremy Coote dan Anthony Shelton (eds.), Oxford: Clarendon Press.
- Hardiansyah. (2018). *Pesan Dakwah dalam Tari Pepe-Pepeka ri Makkah* (Tinjauan Dakwah Kultural) (Skripsi, UIN Alauddin Makassar). Sumber: <http://repository.uin-alauddin.ac.id/12713/1/hardiansyah%20-%20PESAN%20DAKWAH%20DALAM%20TARI%20PEPE'-PEPE'KA%20RI%20MAKKAH.pdf>
- Jamilah & Wahyuni, S. (2020). Performance Form of Pepe Baine Dance in Sanggar Sirajuddin Kabupaten Gowa. *Jurnal Sembadra*, 2(2), 53-62.
- Jayadi, K., & Cahyadi, D. (2019). Makassar Headdressed Passapu/Padompe. *Jurnal Tantra*, 6(3), 100-117. <https://doi.org/10.26858/tantra.v6i3.11317>
- McCleave, Michael & Greenwood, John. (2005) . Burn Injuries caused by Fire Breathing. *Journal of the International Society for Burn Injuries*. <https://doi.org/10.1016/j.burns.2004.10.026>
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salam, Rahayu. (2017). Pertunjukan Tarian Pepe-Pepeka ri Makka. *Jurnal Walasaji*, 8(1), 193-204. 10.36869/wjsb.v8i1.115
- Samudro, Rahmat Suryo (2024). *Tubuh dan Properti Sebagai Pesona Color Guard di Marching Band Universitas Gadjah Mada* (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada).
- Saputra, A. (2008). *Tekstil Berbahan Polyester sebagai Bahan Ducting (Pengujian Berdasarkan ASTM D737-96)*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Saputra, M. C., Rohman, M. F., & Rahman, A. (2023). Nilai dan Makna Budaya yang Terkandung dalam Patonro Ikat Kepala Khas Makassar yang Melambangkan Keberanian. *Jurnal Socia Logica*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.572349/socialogica.v2i2.259>
- Schechner, Richard. (2013). *Performance Studies, An Introduction (Third Edition)*. London: Routledge. Sumber: <https://www.google.com/search?client=safari&rls=en&q=buku+perfromacne+studies+pdf&ie=UTF-8&oe=UTF-8>. Diakses 16 Oktober 2024.
- Sjahril, Sri Sumarni. 2014. *Politik Perempuan di Kota Makassar*. Makassar: UINAM.
- Sudibya, Sukerta, Kusumo, & Supriyanto. (2018). Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Panggung*, 28(2), 200-214.
- Surah Al-Anbiya. diakses pada 17 Oktober 2024 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=1&to=112>
- Surah Al-Baqarah. diakses pada 17 Oktober 2024 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=255&to=255>
- Syakhruni, Saputra, A. T., & Saleh, J. (2022). Tari Pepe-Pepeka ri Makka Sanggar Tari Paroki Makassar: Analisis Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Panggung*, 32(4), 421-435.

- Utami, S. R., Supriyatna, N., & Andiani. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Hiri Tahun 2020. *Jurnal Biosaintek Universitas Muhammadiyah Maluku Utara*, 3(1), 11-20. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v3i1.603>
- Somba Opu, Kabupaten Gowa. Rais, 47 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Kampung Paropo, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.

DAFTAR INFORMAN

- Al-Amin, 20 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Kampung Paropo, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.
- Burhan, 20 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Kampung Paropo, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.
- Dg. Mamang, A. R., 63 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Jl. Barawaja, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.
- Dg. Nyonri, A. R., 61 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Kampung Sero, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa.
- Dg. Sitaba, M. S., 52 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Jl. Cambajawayya, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.
- Dg. Soga, M. A. A., 28 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Kampung Paropo, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.
- Kulle, M. A., 77 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Kampung Paropo, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.
- Muhajji, M., 66 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Kampung Paropo, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.
- Nurdin, M., 33 tahun, Seniman *Pepe-Pepeka ri Makka*, alamat: Kampung Sero, Kec.